

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perempuan memiliki peran yang signifikan dalam ranah pedagang kaki lima, yang merupakan salah satu sektor ekonomi informal yang penting di banyak negara. Meskipun seringkali dihadapkan pada tantangan dan keterbatasan, banyak perempuan memilih untuk terlibat dalam bisnis ini sebagai cara untuk mendukung kebutuhan finansial mereka sendiri dan keluarga. Keterlibatan perempuan dalam pedagang kaki lima seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, kesempatan ekonomi yang terbatas, serta kebutuhan untuk mengatasi ketidakstabilan ekonomi. Perempuan seringkali memprioritaskan kesejahteraan keluarga dan komunitas mereka dan lebih cenderung terlibat dalam praktik-praktik pro-lingkungan (Bell, 2019).

Perempuan dalam bisnis pedagang kaki lima seringkali menjadi tulang punggung ekonomi keluarga mereka. Mereka dapat ditemukan menjajakan berbagai barang mulai dari makanan, pakaian, barang-barang rumah tangga, dan berbagai barang lainnya di pinggir jalan atau pasar-pasar tradisional. Meskipun terkadang dihadapkan pada berbagai hambatan seperti akses terbatas terhadap modal, perizinan yang sulit, dan diskriminasi gender, banyak perempuan menunjukkan ketangguhan dan keuletan dalam menjalankan usaha mereka. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam pedagang kaki lima juga memberikan dampak sosial yang penting, termasuk memberikan akses kepada masyarakat terhadap

barang dan layanan yang terjangkau serta menciptakan lapangan kerja bagi mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, peran perempuan dalam bisnis pedagang kaki lima tidak hanya penting secara ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi yang mendalam dalam konteks sosial dan budaya. Pemberdayaan perempuan berarti memberikan kesempatan kepada perempuan agar mereka bisa mandiri secara sosial dan finansial (Banerjee, 2020).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima khususnya perempuan yaitu, modal, tenaga kerja, dan harga jual. Pertama-tama, modal yang tersedia bagi pedagang kaki lima khususnya perempuan akan memengaruhi skala dan jenis usaha yang dapat mereka jalankan. Modal yang cukup akan memungkinkan mereka untuk memperluas stok barang dagangan, meningkatkan kualitas produk, atau bahkan memperluas jangkauan layanan mereka. Kedua, tenaga kerja juga berperan penting dalam menentukan pendapatan pedagang kaki lima. Dalam konteks ini, perekrutan tenaga kerja tambahan dapat meningkatkan efisiensi operasional, memungkinkan pedagang untuk melayani lebih banyak pelanggan dalam satu waktu, serta meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Namun, biaya untuk mempekerjakan tenaga kerja juga harus dipertimbangkan dalam menentukan harga jual, karena upah yang diberikan akan mempengaruhi margin keuntungan.

Terakhir, harga jual juga berperan penting dalam menentukan pendapatan pedagang kaki lima. Harga jual yang ditetapkan akan secara langsung mempengaruhi pendapatan yang mereka hasilkan. Harga jual haruslah cukup untuk menutup semua biaya operasional, termasuk

pembelian barang dagangan, biaya tenaga kerja, sewa tempat, dan lain-lain. Harga yang terlalu rendah dapat membuat pedagang mengalami kerugian atau bahkan tidak mampu bertahan dalam bisnisnya. Di sisi lain, harga jual yang terlalu tinggi juga bisa berdampak negatif terhadap pendapatan, karena dapat mengurangi daya tarik produk bagi pelanggan potensial. Dengan demikian, hubungan modal, tenaga kerja dan harga jual yang bijak dan fleksibel dapat menjadi kunci untuk meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima khususnya perempuan. Perempuan mendominasi penjual makanan dibandingkan laki-laki (Magqupu, 2024).

Dengan demikian Perempuan pedagang kaki lima di area reklamasi pantai Mangga Dua-Toboko, Kecamatan Ternate Selatan mungkin menghadapi beberapa masalah dalam meningkatkan pendapatan disini diantaranya. Pertama, akses ke sumber daya. Perempuan pedagang kaki lima mungkin menghadapi tantangan dalam mengakses sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan usaha mereka, seperti modal, pelatihan, atau akses ke pasar yang lebih besar. Kedua, peran tradisional. Di beberapa masyarakat, peran tradisional mengharuskan perempuan untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak, sehingga waktu yang tersedia untuk mengembangkan usaha dapat terbatas. Hal ini dapat menghambat kemampuan perempuan pedagang kaki lima untuk mengoptimalkan pendapatan keluarga mereka. Ketiga, diskriminasi gender. Diskriminasi gender dapat mempengaruhi kesempatan dan akses perempuan pedagang kaki lima terhadap sumber daya dan pasar. Mereka mungkin menghadapi hambatan dalam mendapatkan dukungan finansial atau pengakuan atas kontribusi ekonomi mereka terhadap keluarga. Keempat, infrastruktur dan

sarana pendukung. Kurangnya infrastruktur dan sarana pendukung, seperti akses ke air bersih, sanitasi yang layak, atau tempat penjualan yang aman dan nyaman, dapat membatasi pertumbuhan dan kualitas usaha perempuan pedagang kaki lima. Kelima, keterampilan. Tingkat keterampilan juga dapat mempengaruhi kemampuan perempuan pedagang kaki lima untuk meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Dukungan dalam hal pelatihan dapat membantu mereka mengelola usaha mereka dengan lebih efektif dan efisien. Keenam, perubahan iklim dan bencana alam. Wilayah yang rentan terhadap perubahan iklim atau bencana alam dapat memberikan tekanan tambahan pada usaha perempuan pedagang kaki lima. Misalnya, bencana alam dapat merusak atau menghancurkan persediaan barang dagangan mereka, mengakibatkan kerugian besar bagi pendapatan keluarga. Terakhir, kerja sama dan jaringan. Kurangnya kerja sama dan jaringan antar pedagang kaki lima perempuan dapat menghambat pertukaran informasi, sumber daya, dan peluang bisnis yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Memahami masalah-masalah ini dapat membantu pihak terkait, seperti pemerintah setempat atau organisasi non-pemerintah, untuk merancang program atau kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial pedagang kaki lima perempuan di area reklamasi Pantai Mangga Dua – Toboko, Kecamatan Ternate Selatan. Untuk mengatasi kesulitan dan tantangan yang terkait dengan pedagang kaki lima, para pembuat kebijakan, pemerintah daerah, dan pedagang kaki lima mungkin perlu bekerja sama untuk menerapkan dan menegakkan peraturan yang mendukung

keamanan dan kebersihan pangan sambil tetap mendukung aspek sosial-ekonomi yang positif dari sektor informal ini (Moges, 2024).

**Tabel 1.1**  
**Banyaknya Pedagang Menurut Kecamatan**  
**di Kota Ternate, 2023**

| Kecamatan              | Pedagang Besar | Pedagang Menengah | Pedagang Kecil |
|------------------------|----------------|-------------------|----------------|
| Pulau Ternate          | -              | -                 | -              |
| Moti                   | -              | -                 | 12             |
| Pulau Batang Dua       | -              | -                 | 12             |
| Hiri                   | -              | -                 | 12             |
| Ternate Barat          | -              | -                 | 17             |
| <b>Ternate Selatan</b> | -              | -                 | <b>260</b>     |
| Ternate Tengah         | -              | -                 | 1.464          |
| Ternate Utara          | -              | -                 | 57             |
| <b>Kota Ternate</b>    | -              | -                 | <b>1.834</b>   |

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kota Ternate 2024*

Dari tabel 1.1 diatas maka bisa dilihat berapa banyak pedagang di beberapa Kecamatan di Kota Ternate dan dapat disimpulkan disini jika pedagang di wilayah Kecamatan Kota Ternate Selatan cukup tinggi di kisaran 260 dibandingkan beberapa kecamatan yang lain yang sangat rendah seperti Kecamatan Pulau Ternate, Moti, Batang Dua, Hiri, Ternate Barat Maupun Ternate Utara. Tetapi jumlah pedagang di Kecamatan Ternate Selatan masih sangat jauh dari jumlah pedagang di Kecamatan Ternate Tengah yang menyentuh angka 1.464 dimana menjadi wilayah paling banyak pedagang di Kota Ternate. Jumlah pedagang di Kecamatan Ternate Tengah memiliki angka yang sangat tinggi juga bukan tanpa alasan. Karena, di Kecamatan Ternate Tengah juga sebagian besar merupakan wilayah pusat Kota Ternate.

Setiap bentuk penertiban pedagang kaki lima tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Penerapan kebijakan relokasi

kembali di area reklamasi juga mempunyai dampak yang berbeda-beda di berbagai daerah. Keberhasilan relokasi pedagang kaki lima di area reklamasi tidak hanya terlihat dari penataan dan keindahan tata kota, namun juga bagaimana pedagang khususnya perempuan dapat diberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan ekonominya, terbukti dari perolehan pendapatan mereka setelah relokasi. Seorang perempuan yang bekerja, memiliki sumber pendapatan sendiri, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pengetahuan tentang hak-hak hukum, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari ibu dari perempuan tersebut, memiliki properti atas namanya sendiri, lebih banyak kebebasan bergerak selama masa sekolahnya, memiliki harga diri yang tinggi dan memiliki latar belakang yang relatif kaya, meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengurus rumah tangga, dan dengan demikian juga meningkatkan pemberdayaan (Banerjee, 2020).

Oleh karena itu, alasan peneliti ingin meneliti tentang pendapatan pedagang kaki lima khususnya perempuan di area reklamasi setelah relokasi di karenakan sudah banyak yang meneliti tentang PKL secara keseluruhan dan tidak terlalu berfokus pada perempuan secara mendalam. Jadi untuk mengidentifikasi dengan jelas keberhasilan yang dicapai oleh pedagang kaki lima perempuan sebagai pelaku ekonomi sehingga dapat diperhitungkan oleh pemerintah ketika menerapkan langkah-langkah kebijakan selanjutnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah modal usaha dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi makanan dan minuman pada pedagang kaki lima di area Reklamasi Pantai Mangga Dua – Toboko, Kecamatan Ternate Selatan?
2. Apakah harga jual dan biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di area Reklamasi Pantai Mangga Dua – Toboko, Kecamatan Ternate Selatan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui modal usaha dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi makanan dan minuman pada pedagang kaki lima di area Reklamasi Pantai Mangga Dua – Toboko, Kecamatan Ternate Selatan.
2. Untuk mengetahui harga jual dan biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di area Reklamasi Pantai Mangga Dua – Toboko, Kecamatan Ternate Selatan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan, maka manfaat penelitian ini adalah :

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan juga dapat menjadi kontribusi pemikiran bagi perkembangan perekonomian khususnya dalam bidang pembangunan.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan praktis bagi Pemerintah Kota Ternate dalam upaya meningkatkan perekonomian khususnya di Kawasan Reklamasi Mangga Dua – Toboko.